

## Analisis Konsep Catur Purusa Arta Dalam Teks Sabha Parwa

I Nengah Pastikajaya  
SD Negeri 2 Dauh Waru  
Email: [nengahpastikajaya@gmail.com](mailto:nengahpastikajaya@gmail.com)

### ABSTRACT

*Hindu religion is a religion that has flexible properties with the disbelief of Weda in the doctrine of Hindu to hold the various things used as guidelines and in accordance with the Weda Scripture. In the doctrine of Hindu religion we know the name of Chess Purusa Artha's concept is a basic concept in Hindu religion that describes our four basic goals as human beings. As for the parts it is Dharma Artha Kama and Moksa. The four parts of this are interconnected with each other. When looking at the Further Concept of Chess Purusa Artha can be seen in Ithihasa Mahabharata. Which where Mahabharata has 18 perwa with the context of different stories in every parwa. As with Sabha Parwa who tells of the defeat of Pandawa in the dice game held by Duryudana. In Sabha Parwa also his harassment of Drupadi conducted by Dursasana due to the laughter of Pandawa playing gambling and in a parwa also contains the extermination of Pandawa because the Tahta's treasure has been betting in the dice game. So from the incident if associated with the concept of Chess Purusa Artha has a very close relationship. The purpose of this study is to obtain more detailed and valid information. This research is done using study study lifting with the purpose of use can be useful for those who want to find more detailed information on the concept of Cheir Purusa Artha in Sabha Parwa's text.*

**Keyword:** *Hinduisme, mahabarata, parwa*

### ABSTRAK

Agama Hindu adalah agama yang memiliki sifat yang fleksibel dengan kitab sucinya Weda dalam ajaran agama Hindu mencakup berbagai hal yang dijadikan sebagai pedoman dan sesuai dengan kitab suci Weda. Dalam ajaran agama Hindu kita mengenal yang namanya konsep catur purusa Artha merupakan sebuah konsep dasar dalam agama Hindu yang menguraikan empat tujuan dasar kita sebagai umat manusia. Adapun bagian-bagiannya itu ada dharma Artha kama dan moksa. Keempat bagiannya ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Apabila melihat lebih jauh lagi konsep catur purusa Artha dapat dilihat dalam itihasa Mahabharata. Yang di mana Mahabharata memiliki 18 parwa dengan konteks cerita yang berbeda-beda dalam setiap Parwa. Seperti halnya Sabha parwa yang menceritakan tentang kekalahan Pandawa dalam permainan dadu yang diselenggarakan oleh Duryudana. Dalam Saba parwa juga terjadi nya pelecehan terhadap Drupadi yang dilakukan oleh Dursasana akibat dari kalahnya Pandawa bermain judi serta dalam sebuah parwa juga berisi tentang pengasingan Pandawa dikarenakan harta tahta telah menjadi taruhan dalam permainan dadu tersebut. Sehingga dari kejadian itu bila dikaitkan dengan konsep catur purusa Artha memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan valid. Penelitian ini dilakukan menggunakan kajian studi pustaka dengan tujuan bisa bermanfaat bagi mereka yang ingin mencari informasi lebih detail mengenai konsep catur purusa Artha dalam teks Sabha parwa

**Kata Kunci:** *Hindu, mahabarata, parwa*

## I. PENDAHULUAN

Agama Hindu yang merupakan agama tertua yang ada dinusantara dengan kitab sucinya Weda. Kitab suci yang merupakan bagian utama dari sastra dan praktik spiritual Hindu. Dianggap sebagai pengetahuan yang diwahyukan dan sama-sama berwenang terhadap sastra Weda didalam ajaran agama Hindu. Tentunya dalam hal ini menghadirkan beragam filosofi, ritual, dan praktik, dan dikaitkan dengan berbagai tradisi Hindu, termasuk Shaiva, Waisnawa, dan Shakta. Dalam konteks Hinduisme Bali, kepercayaan umum dan praktik Agama Hindu Dharma yang dipraktikkan di Bali merupakan campuran tradisi kuno dan tekanan kontemporer yang Ditempatkan oleh hukum Indonesia yang hanya mengizinkan kepercayaan monoteistik di bawah ideologi nasional.

Kata Agama berasal dari akar kata kerja yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu *gam*, yang berarti pergi, dan kata depan "aa", yang berarti menuju, dan merujuk pada kitab suci sebagai yang telah turun. Agama memberikan banyak informasi tentang pembangunan kuil, pembuatan patung, dan tata cara keagamaan, dan mencakup berbagai topik, termasuk ibadah, yoga, dan filsafat spiritual.

Fleksibelitas dari agama hindu, memudahkan untuk masuk ke dalam berbagai budaya dan kehidupan masyarakat. Menanamkan ajaran Agama Hindu menjadi suatu keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua aspek kehidupan (Sudarsana:2018). Dengan berbagai konsep-konsep ajarannya, yang mudah berbaur dalam kehidupan umat hindu. Maka secara tidak langsung agama Hindu telah menjadi dasar dalam berkegiatan. Dalam hal ini dapat dilihat dari Catur Purusa Artha yang merupakan sebuah konsep dalam agama Hindu yang menguraikan empat tujuan dasar hidup umat hindu. Tujuan-tujuan tersebut adalah Dharma adalah kewajiban/kebenaran, Artha adalah kekayaan/kemakmuran atau bisa juga diartikan sebagai suatu kejayaan, Kama adalah kesenangan, dan Moksha adalah pembebasan dalam kehidupan duniawi.

Catur Purusaarta mencakup berbagai aspek kehidupan umat hindu, ini memberikan pandangan holistik tentang kehidupan yang bermakna. Ajaran Catur Purusa Arta merupakan ajaran yang menekankan tujuan hidup manusia (Putra, 2021:41). Dalam susastra hindu, konsep Catur Purusaarta dijelaskan dalam Icerita Mahabaratha. Dalam cerita Mahabarata sebagai susastra Hindu, tertuang dalam kitab suci Weda. Yang dijadikan sebagai pedoman hidup kata sebagai umat hindu, konsep catur Purusaarta tercermin dari berbagai karakter dan permasalahan atau konflik-konflik moral yang dihadapi, guna mencapai suatu kemenangan dan tujuan hidup.

Mahabaratha yang terdiri dari 18 parwa memiliki cerita dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi umat hindu. Karena setiap parwa menyajikan konflik yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Sabha Parwa, yang berisi tentang awal mula terjadinya konflik perang Mahabaratha. Secara garis besar Sabha Parwa mengisahkan tentang kekalahan Pandawa yang diwakilakan oleh Yudistira dalam permainan dadu melawan pihak Korawa. Sehingga menyebabkan terjadinya pengasingan selama 13 tahun.

Dengan demikian, betapa pentingnya kisah Sabha Parwa ini dianalisis kembali, dengan mengaitkan ajaran agama Hindu Khususnya ajaran Catur Purusaarta. Sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk rasa syukur penerapan konsep ajaran Dharma. Serta penelitian ini bertujuan agar dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi orang lain.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan keterangan tentang suatu objek dan tujuan serta kegunaannya. Data yang di peroleh melalui penelitian ini adalah memiliki sifat yang empiris (teramati), yang berisi data-data yang valid. Pengumpulan data ini dilakukan agar dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi terbaru, mengenai kajian yang dilakukan oleh satu pihak atau suatu komponen masyarakat. Pengumpulan data dalam hal ini menggunakan teknik studi kepustakaan.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Pengertian

Catur Purusaarta dijelaskan dalam Icerita Mahabaratha. Dalam cerita Mahabarata sebagai susastra Hindu, tertuang dalam kitab suci Weda. Yang dijadikan sebagai pedoman hidup kata sebagai umat hindu, konsep catur Purusaarta tercermin dari berbagai karakter dan permasalahan atau konflik-konflik moral yang dihadapi, guna mencapai suatu kemenangan dan tujuan hidup. Catur Purusaarta terdiri dari empat bagian yaitu:

1. Dharma: Merupakan kewajiban etis dan moral seseorang. Ini mencakup perilaku yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat dan agama.
2. Artha: Berkaitan dengan keberhasilan materi dan tujuan ekonomis. Ini mencakup pencapaian kekayaan, keamanan finansial, dan keberhasilan dalam aspek materi kehidupan.
3. Kama: Menunjukkan kenikmatan sensual atau kepuasan indrawi dalam hidup. Ini mencakup aspek-aspek kebahagiaan, keindahan, dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Moksha: Merujuk pada pembebasan spiritual atau pencapaian kesadaran yang lebih tinggi. Moksha adalah tujuan tertinggi dalam catur purusaartha dan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang realitas sejati dan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara).

Dalam konteks Itihasa Mahabharata, konsep Catur Purusa Artha merupakan bagian integral dari ajaran yang terdapat dalam teks tersebut. Hal ini memberikan kerangka bagi individu untuk menjalani kehidupan yang seimbang, memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka sambil juga mengupayakan kesejahteraan materi dan emosional, semuanya dalam batas-batas kebenaran dan perilaku moral. Konsep Catur Purusa Artha merupakan salah satu aspek penting dalam filsafat Hindu dan diajarkan dalam materi pendidikan agama Hindu

Itihāsa, yang terdiri dari dua epik utama, yaitu Ramayana dan Mahabharata, memiliki peran penting dalam kehidupan agama Hindu. Epik kedua ini memberikan ajaran moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman bagi penganut Hindu. Mereka tidak hanya dianggap sebagai karya sastra epik, tetapi juga dihormati sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan, kebijaksanaan, dan tugas-tugas dalam agama Hindu. Ramayana mengikuti kisah Rama, sementara Mahabharata mencakup Bhagavad Gita, di mana ajaran-ajaran spiritual yang diberikan kepada Arjuna oleh Krishna.

Mahabarata adalah salah satu karya sastra epik Hindu kuno yang berasal dari India. Epos ini mengandung ajaran filosofis, petuah moral, dan kisah-kisah heroik yang melibatkan para dewa dan manusia. Mahabarata termasuk salah satu naskah suci dalam

agama Hindu dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Mahabharata terdiri dari sekitar 18 Parwa atau kitab, yang masing-masing memiliki judul dan fokus cerita yang berbeda. Berikut adalah sebagian dari Parwa (kitab) yang terdapat dalam Mahabharata: Adi Parwa, Sabha Parwa, Vana Parwa, Virata Parwa, Udyoga Parwa, Bhishma Parwa, Drona Parwa, Karna Parwa, Shalya Parwa, Saaptika Parwa, Stri Parwa, Shanti Parwa, Anushasana Parwa, Ashvamedhika Parwa, Ashramavasika Parwa, Mausala Parwa, Mahaprasthanika Parwa, Swargarohana Parwa. Setiap Parwa memiliki peran dan cerita khusus dalam narasi epik Mahabharata.

### 3.2 Cerita singkat Sabha Parwa dalam Mahabharata

Sabha Parva, juga dikenal sebagai "Kitab Pertemuan," merupakan salah satu bagian dari epik Mahabharata. Ini mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah perang dadakan antara Pandawa dan Kaurawa di "Sabha" atau aula kerajaan Hastinapura. Dari segi sastra, Sabha Parva merupakan bagian kedua Asta Dasa Parva dalam Itihāsa Mahābhārata yang memuat kisah-kisah dramatis diawali dengan konflik antara Pandawa dan Korawa. Dalam kisah Sabha Parva, peran utama dalam merencanakan permainan dadu dan mengambil keputusan yang mengarah pada konsekuensi dramatis adalah Duryodhana, sepupu Pandawa yang ambisius dan licik. Duryodhana berupaya menghancurkan reputasi dan kedudukan Pandawa melalui permainan dadu tersebut. Meskipun ada faktor lain yang berperan, peran Duryodhana sebagai otak di balik peristiwa-peristiwa tersebut menciptakan ketegangan yang mendalam dan membawa Mahabharata ke arah konflik besar antara Pandawa dan Korawa. Kitab sabha parwa merupakan awal mula terjadinya perseteruan antara Pandawa dan Korawa. Yang dimana, dimulai dari Kesombongan dan kejemawaan Draupadi tampak waktu dirinya mengaku mempunyai apa pun menginjak berpangkal bersuamikan lima kerabat tambah berlawanan kelebihan, kemilau Indraprastha dan keelokannya. Hal inilah yang membangkit Draupadi menjadi sombong, yang membuatnya kekurangan kebijaksanaan. Merasa mempunyai apa pun, Draupadi tambah leluasa meledek dan melecehkan Duryodhana yang menggelincir ke bagian dalam setara pasu di puri Indraprastha. Menghina dan melecehkan seseorang karena ketidaktahuannya. Sikap Draupadi menimbulkan kemarahan, kebencian dan dendam yang membara di hati Duryodhana. Baik Draupadi maupun Duryodhana telah kehilangan kebijaksanaannya sehingga menimbulkan perbedaan pola pikir dan tindakan yang bertentangan dengan etika atau moralitas.

Akar penyebab punahnya Dinasti Kuru di Kurukṣetra tidak lain lagi adalah penghinaan terhadap Draupadi oleh kaum Korawa. Duryodhana dan Karna ingin membalas kesombongan Draupadi dengan memermalukannya dalam permainan dadu. Bagian terakhir dari Sabhā Parva menyoroti konflik yang terus berkembang di mana perjudian menjadi sumber bencana dan kehancuran. Raja Dhrstarastra yang lemah justru mendukung tindakan Duryodhana yang mengajak Pandawa untuk bermain dadu. Duryodhana yang dibantu oleh Sangkuni mengatur perjudian sedemikian rupa untuk memermalukan para Pandawa. Dalam pertarungan ini, Yudistira mempertaruhkan kerajaan Indraprastha dan seluruh harta bendanya, termasuk milik saudaranya, dirinya dan Drupadi. Pandawa yang diwakilkan oleh Yudistira yang kalah dalam permainan dadu menjadi budak Korawa setelah mempertaruhkan istrinya yaitu Drupadi. Kemudian Dursāsana menjambak rambut Draupadi dan menyeretnya ke ruang dadu, namun tidak ada satu pun tetua dinasti Kuru yang turun tangan untuk menghentikan kekerasan Kaurawa yang biadab. Drona, Kripacarya, Bhishma, Vidura dan Dhrstarastra sepertinya membiarkan kebiadaban Dursāsana terus berlanjut. tanpa berusaha menghentikannya. Atas keberhasilan

Duryodhana melaksanakan rencananya dengan bantuan tipu muslihat dari sangkuni. Sebagai balas dendam atas hinaan Draupadi, kemudian Duryodhana meminta Draupadi duduk ke dalam pangkuannya sambil menepuk pahanya namun Draupadi menolak. Duryodhana tidak senang dengan semuanya dan memerintahkan Durśāsana untuk melucutinya di depan umum. Bhīma yang melihat kejadian ini mengutuk tindakan tidak bermoral ini dan mengatakan bahwa perjudian, alkohol, kekayaan dan wanita adalah empat hal yang dapat membawa manusia menuju kehancuran. Vikarṇa (saudara laki-laki Duryodhana) juga setuju dengan Bhīma dan melarang Durśāsana melakukan hal tersebut. Namun Karna yang masih terluka akibat penghinaan yang dilakukan oleh Draupadi di kerajaan Paccala pada saat sayambara, menentang pendapat Bhīma dan Vikarṇa. Karna bahkan mengatakan bahwa Draupadi bukanlah wanita terhormat melainkan wanita penghibur.

Draupadi mempunyai lima suami karena takdir yang harus terjadi dan harus dijalani. Nasib ini tidak bisa dihindari dan harus diterima. dengan surat pengunduran diri. Menurut norma dan nilai etika, sungguh tidak lazim seorang perempuan mempunyai lima suami (poliandri). Dalam kehidupan masyarakat umum, poliandri dianggap tidak tepat karena bertentangan dengan dharma. Masyarakat menilai poliandri merupakan tindakan tidak etis yang sulit diterima akal sehat. Poliandri mungkin mengganggu keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Persepsi poliandri dalam kehidupan masyarakat biasanya bersifat negatif bahkan menimbulkan hinaan atau makian. Oleh karena itu, Karna tidak salah menyebut Draupadi sebagai istri yang nyaman karena poliandri dianggap sebagai tindakan yang tidak biasa dan melanggar etika suami-istri. Poliandri memang dianggap melanggar nilai etika dan ajaran agama. Bagaimanapun, menjawab hinaan dengan hinaan tidaklah tepat. Jika ingin menyinggung orang lain, pastikan dulu. bahwa kita adalah manusia yang paling benar dan paling sempurna. Manusia memang tempat penyimpanan segala dosa dan kesalahan. Tidak ada manusia yang benar dan sempurna kecuali Tuhan.

Melihat hal itu Bima Marah dengan perbuatan terkutuk para Korawa, Bhīma bersumpah akan merobek dada Durśāsana dan meminum darahnya. Bima bahkan berjanji akan mematahkan paha Duryodhana dan membunuh semua saudaranya. Sebagai balas dendam atas penghinaan Draupadi, Arjuna bersumpah akan membunuh Karna, dan Sahadevā bersumpah akan membunuh Shakuni, yang menjadi penyebab keretakan antara Pandawa dan Korawa. Raja Dhrstarāstra yang seharusnya menjadi teladan, justru melupakan etika kepemimpinan karena terlalu mencintai Duryodhana. Dhrstarāstra telah melupakan Dharma dan setiap keputusan yang diambilnya melanggar etika. Satu hal yang perlu diingat adalah seorang pemimpin harus mampu melepaskan diri dari kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi ini membuat semua keputusan yang diambil oleh Raja Dhrstarāstra menjadi bias dan umumnya merugikan Pandawa.

### **3.3 Catur puruarta dalam teks Sabha Parwa**

Dasar-dasar kepemimpinan, ajaran Catur Puruṣārtha, Satya, etika/moralitas dan kejahatan perjudian dijelaskan dengan jelas dalam kisah Sabha Parva. Kisah tersebut memberikan inspirasi bagi kehidupan manusia, khususnya dharma, yang merupakan landasan terpenting dari segala perilaku. Sabha Parva mengajarkan kepada pemimpinnya bahwa perdamaian, kemakmuran dan kemakmuran harus ditujukan untuk semua orang. Setiap pemimpin diharapkan mampu menjamin perdamaian, kesejahteraan dan kesejahteraan rakyat tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Inilah dharma pemimpin, yang banyak dijelaskan dalam kisah Sabhā Parva. Dalam teks Sabha Parva, nilai-nilai Catur Puruṣārtha tercermin dalam tindakan, perkataan, dan keputusan para karakter. Berikut

adalah cara nilai-nilai tersebut tercermin:

1. Dharma (Kewajiban Etis): Karakter dalam Sabha Parwa diharapkan untuk menjalankan dharma mereka sebagai penguasa, pejuang, dan anggota masyarakat. Konflik muncul ketika tugas-tugas etis dilanggar, dan konsekuensinya memainkan peran penting dalam alur cerita. Seperti halnya kewajiban Dhrstarastra sebagai seorang raja, sudah seharusnya bersikap bijaksana dan adil dalam memimpin suatu kerajaan yang dipimpinnya. Namun, kewajiban atau dharma sebagai seorang raja disalah gunakan sehingga terjadilah pelanggaran etika dan moralitas dalam kerajaan Hastinapura. Kemudian dapat dilihat juga dari karakter para tetua kerajaan Hastinapura seperti guru Drona, guru Bhisma yang menjadi panutan dalam bertidak dan bersikap sebagai seorang pemimpin kerajaan yang mampu memberikan keadilan dan contoh. Tetapi pada bagian ini para tetua Hastinapura membiarkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh Dursasana terhadap Drupadi yang dijambak rambutnya menuju balai Sabha, akibat dari hasutan Duryodhana. Dilihat dari sisi positifnya terdapat dalam bagian loyalitas pertemanan antara Duryodhana dan Karna yang terjalin kuat. Dan juga pertemanan antara Drupadi dan Sri Krsna, yang dalam hal ini Sri Krsna menolong Drupadi dari kekejaman Dursasana dan Duryodhana yang ingin melucuti pakaian dari Drupadi. Namun atas bantuan dari Sri Krsna, maka Drupadi tidak dapat dilucuti, karena kain yang dililitkan di jari Sri Krsna yang merupakan kain *sharee* milik Drupadi pada saat Sri Krsna terluka.
2. Artha (Keberhasilan): Aspek Artha tercermin dalam upaya untuk mencapai keberhasilan materi, baik itu dalam politik, perang, atau pemerintahan. Persaingan untuk kekuasaan dan sumber daya ekonomi menjadi bagian integral dari cerita. Dapat dilihat dari keberhasilan Duryodhana memperoleh keberhasilan merebut kekuasaan dari tangan Pandawa, walaupun cara yang dilakukan oleh Duryodhana adalah cara yang terbilang licik yaitu dengan meminta bantuan licik dari Sangkuni. Kemudian kemenangan Dhuryodhana dalam mengalahkan Yudistira dalam permainan judi yang menyebabkan kesengsaraan bagi Pandawa dan Drupadi di kisah selanjutnya. Dalam pandangan yang berbeda dapat dilihat dari sikap sederhana dari Vidura, keberhasilan bagi Vidura adalah mencapai kedamaian tanpa keserakahan terhadap harta dan tahta. Pada intinya adanya permainan dadu ini sebagai bentuk perebutan kekuasaan yang akhirnya akan menyebabkan konflik dan ketegangan antara kedua belah pihak.
3. Kama (Kenikmatan): Aspek Kama terlihat dalam hubungan antar karakter, keinginan romantis, dan pencarian kenikmatan sensual. Pergolakan emosional dan konflik pribadi muncul sebagai bagian dari perjalanan mereka. Dilihat dari sikap Duryodhana yang ingin memiliki Drupadi, namun atas penolakan tersebut menyebabkan Duryodhana marah dan meminta Dursasana untuk melucuti Drupadi. Dari hal ini ini juga terlihat bahwa terjadinya ketidak setaraan Gender yang dihadapi Drupadi dan perlakuan tidak adil terhadap wanita yang memerlukan adanya perubahan sosial. Kemudian dilihat dari perkawinan antara Drupadi dan Pandawa yang mencakuptantangan dan konflik yang muncul dari hasrat cinta antara Pandawa dan Drupadi.
4. Moksha (Pembebasan): Pencarian makna hidup dan pembebasan spiritual tercermin dalam beberapa karakter yang mencari pemahaman mendalam tentang kehidupan dan alam semesta. Beberapa episode mencerminkan perjalanan

rohaniah menuju pencerahan dan pembebasan. Dari parwa ini kebebasan dapat dilihat dari pembebasan masa pengasingan yang dilakukan oleh para Pandawa akibat perjudian yang dilakukan oleh Yudhistira. Sebagai bentuk rasa tanggung jawab seorang kesatria dalam menepati janjinya. Sampai akhirnya mereka bisa bebas dari pengasingan itu. Dan juga nasihat spiritual dari Vidura dan Bhishma tentang kebijaksanaan yang bertujuan untuk membimbing para tokoh menuju pemahamannya yang lebih mendalam tentang tujuan hidup dan moksa. Dalam Mahabharata, moksa dipandang sebagai tujuan akhir manusia, yang memandu mereka untuk melewati rintangan-rintangan kehidupan guna mencapai pembebasan dan siklus kehidupan.

Melalui kompleksitas karakter dan plot dalam Sabha Parva, nilai-nilai Catur Purusartha memberikan dasar etika dan filosofis bagi tindakan dan keputusan para karakter, menciptakan narasi yang memperdalam pemahaman tentang kehidupan manusia dan tujuan hidupnya.

#### IV. PENUTUP

Catur Purusa Artha adalah sebuah konsep dalam agama Hindu yang menguraikan empat tujuan atau tujuan hidup. Keempat tujuan tersebut adalah Dharma (kewajiban/kebenaran), Artha (kekayaan/kemakmuran), Kama (kesenangan), dan Moksha (pembebasan). Konsep tersebut digambarkan dalam Mahabharata dan dianggap sebagai prinsip panduan perilaku dan tujuan hidup manusia. Dipercaya bahwa dengan memenuhi tujuan-tujuan ini, seseorang dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan memuaskan, yang pada akhirnya mengarah pada Moksha, yang merupakan tujuan akhir pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Dalam setiap tahapannya, manusia membutuhkan Dharma, Artha, dan Kama untuk mencapai tujuan hidupnya, termasuk Moksha.

Teks Sabha Parva dalam Mahabharata mengandung beberapa pesan moral. Salah satunya adalah tentang bahaya berjudi, yang dapat menyebabkan kematian, seperti yang terjadi ketika Yudhistira kalah dalam permainan dadu dan kehilangan segalanya. Selain itu, teks ini juga mengandung pesan tentang pentingnya kesetiaan, kewaspadaan, dan kebijaksanaan, kejujuran, pemenuhan janji, dalam mengambil keputusan serta sumber utama perpecahan terjadi karena perebutan harta, tahta dan wanita. Sehingga Pesan-pesan dalam Sabha Parva Mahabharata dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sudarsana, I. K. (2018). Pengantar pendidikan agama hindu.
- Putra, I. W. S. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap Nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 38-48.
- Utorowati, S., Sukristanto, S., & Israhayu, ES (2019, Januari). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mahabharata dan Novel Bisma Dewabrata: Sebuah Kajian Intertekstual. Dalam Kolokium Penelitian Universitas Prosiding (hlm. 348-353).
- DarmasingRAF (2020). Posisi Sosial Tokoh Drupadi Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Mahabharata Jawa Karya N. Riantiarno: Kajian Sastra Bandingan (Disertasi Doktor, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Negara, GAJ (2022). KARAKTER PANCA PANDAWA DALAM EPOS MAHABARATA SEBAGAI PEDOMAN MENJADI PENYULUH AGAMA HINDU YANG

BERKARAKTER. Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi , 6 (1), 69-79.

Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43-52.